

## Bahasa Slang di Angkringan Kabupaten Ponorogo

### *The Slang Language in Street Food Court in Ponorogo Regency*

Heru Setiawan

STKIP PGRI Ponorogo  
Jalan Ukel Nomor 39, Kertosari, Ronowijayan, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia  
awan.hsetiawan@gmail.com

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel

Diterima: 22 Januari 2019  
Direvisi: 28 Maret 2019  
Disetujui: 19 April 2019

##### Keywords

variant  
bahasa slang  
seller and buyer  
street food court

##### Kata Kunci

varian  
bahasa slang  
penjual dan pembeli  
angkringan

#### ABSTRAK

##### **Abstract**

*This research examines and discovers the variation and formation of slang in the street food court (angkringan) of the Perpek community, Ponorogo Regency, which is indicated by a variant of the slang language. This research uses a qualitative descriptive method. The research data is in the form of words from languages that contain slang forms and are spoken by sellers and buyers. Data collection uses observation techniques supported by note-taking techniques. The data analysis technique used is the equivalent method and the method of religion. The findings of this research are four processes of the formation of slang language in terms of the formation of phonological structures, namely: (1) reversing the overall arrangement of letters, for example "mahal" to "laham", (2) giving an insert at the beginning and at the end both vowels and consonants, for example "kopi" becomes "ngikop", (3) exchanges consonants and replaces one or two letters, for example "sedikit" becomes "sikit", and (4) words are shortened or cut without changing their meanings, for example "mama cantik" to be "macan". The results of the research findings indicate the formation of new slang languages that are different from the original languages, both from Indonesian and regional languages (Javanese).*

##### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji dan menemukan variasi dan pembentukan bahasa slang di angkringan komunitas Perpek, Kabupaten Ponorogo, yang terindikasi ditemukan varian bahasa slang. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata dari bahasa yang mengandung bentuk bahasa slang dan dituturkan oleh penjual dan pembeli. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi yang didukung dengan teknik simak-libat-catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan dan metode agih. Dari penelitian ini diperoleh temuan berupa empat proses pembentukan variasi bahasa slang dari segi pembentukan struktur fonologis, yaitu: (1) membalikkan susunan huruf secara keseluruhan, misal "mahal" menjadi "laham", (2) memberikan sisipan di awal dan di akhir kata, baik vokal maupun konsonan, misal "kopi" menjadi "ngikop", (3) menukar konsonan dan mengganti satu atau dua huruf, misal "sedikit" menjadi "sikit", dan (4) kata dipendekkan atau dipotong tanpa mengubah maknanya, misal "mama cantik" menjadi

"macam". Hasil temuan penelitian menunjukkan adanya pembentukan bahasa slang baru yang berbeda dari bahasa aslinya, baik dari bahasa Indonesia maupun bahasa daerah (bahasa Jawa).

## 1. Pendahuluan

Penggunaan bahasa Indonesia semakin memprihatinkan, khususnya dalam pergeseran bahasa. Penggunaan bahasa kerap kali keluar dari aturan penggunaan bahasa, tidak hanya penggunaan yang kurang tepat, tetapi tatanan dan wujud bahasa yang diubah sedemikian rupa. Pada kelompok-kelompok tertentu, secara tidak sadar, sudah menjadi suatu budaya/kebiasaan.

Alika dan Rokhman (1993) meneruskan pemikiran Fasold yang berpendapat bahwa pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa sebenarnya seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Bahasa menggeser kedudukan bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa. Kondisi tersebut merupakan akibat dari pilihan bahasa (*language choice*) dalam jangka panjang (paling tidak tiga generasi) dan bersifat kolektif (hlm. 22).

Penggunaan bahasa dalam proses komunikasi dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari pemilihan bahasa yang digunakan.

Penggunaan bahasa merupakan pilihan tersendiri bagi penutur dalam berkomunikasi. Karena itu, penggunaan yang tepat dan benar menjadikan bahasa sebagai alat yang efektif dalam proses penyampaian kehendak dan perasaan dalam komunikasi (Setiawan & Rois, 2017, hlm. 2—3).

Bahasa juga dapat dijadikan sebagai identitas dan budaya suatu wilayah. Masyarakat sebagai pengguna bahasa, yang tentunya memiliki mobilitas tinggi, dapat mengubah bahasa yang digunakan, baik perubahan variasi, dialek, maupun penggunaan bahasa yang berbeda (Huri, 2017, hlm. 1).

Keberadaan bahasa dalam kelompok sosial masyarakat juga memengaruhi munculnya variasi bahasa. Penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat tertentu terpengaruh oleh situasi yang sedang terjadi dalam kelompok masyarakat tersebut.

Oktaviani (2014) berpendapat bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki budaya masing-masing. Masyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor geografis saja, tetapi lebih kompleks dari itu, misalnya umur. Begitu juga dengan remaja. Dengan keadaan psikologisnya yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai, mereka membentuk satu kebudayaannya sendiri sesuai dengan nilai dan norma yang mereka percayai, termasuk juga gaya berbahasa yang mereka gunakan (hlm. 2).

Bahasa yang mengikuti arus kekinian menimbulkan berbagai ragam bahasa dengan unsur negatif dan positif yang melekat di dalamnya. Penggunaan bahasa kekinian dalam lingkup remaja sudah sangat luas merebak di berbagai wilayah, tidak hanya di lingkup perkotaan, tetapi juga sudah menjalar ke sektor pedesaan (Setiawan dan Rois, 2017, hlm. 3).

Remaja mempunyai bentuk bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Bahasa sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap penting antaranggota kelompoknya, bertujuan agar maksud pembicara tidak diketahui oleh khalayak umum. Masa remaja memiliki karakteristik, antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri ini tercermin juga dalam bahasa mereka (Muliana & Sumarni, 2015, hlm. 4).

Seiring perkembangan zaman, khususnya di Indonesia, semakin terlihat pengaruh yang diberikan oleh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia dalam penggunaan tata bahasanya. Penggunaan bahasa gaul oleh masyarakat luas menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa (Suminar, 2016, hlm. 2).

Pada tahun 2000-an, muncul sebuah bahasa gaul baru yang bernama bahasa *Alay*. Bahasa *Alay* adalah bahasa yang muncul setelah merebaknya penggunaan telepon seluler yang di dalamnya terdapat fitur pesan singkat atau SMS (Gunawan, 2013, hlm. 2).

Bahasa gaul adalah gaya bahasa yang mengalami perkembangan atau modifikasi dari berbagai bahasa, sehingga bahasa gaul tidak mempunyai sebuah struktur bahasa yang pasti. Sebagian besar kata dalam bahasa gaul remaja merupakan terjemahan, singkatan, atau pelesetan. Namun, terkadang diciptakan pula kata-kata aneh yang sulit dilacak asal mulanya (Swandy, 2017, hlm. 4).

Mengikuti pemikiran Chaer, Susilawati (2017) mencatat ada dua sudut pandang terhadap variasi atau ragam bahasa. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur dan fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (hlm. 3).

Salah satu variasi bahasa adalah bahasa slang. Bahasa slang diciptakan oleh kelompok remaja tertentu. Secara harfiah, makna dan fonologinya hanya diketahui oleh kelompok tertentu. Kerap kali sesama remaja di luar kelompok pengguna bahasa tersebut tidak memahami makna dan tujuan dari bahasa yang ia dengar. Bahasa slang adalah wujud variasi sosial masyarakat yang bersifat khusus dan terjaga kerahasiaannya. Bahasa ini digunakan oleh kalangan terbatas. Selain kelompok tersebut, tidak semua orang dapat mengetahui makna dan tujuannya karena bersifat rahasia. Sering kali varian bahasa slang berubah berdasarkan konteks situasi terjadinya komunikasi (Chaer dan Leonie, 2010, hlm. 67).

Munculnya bahasa slang di kalangan remaja tidak jarang menimbulkan salah tafsir penerimanya. Dasar penciptaan bahasa slang adalah mewujudkan kesepahaman antaranggota kelompok atau komunitas tertentu dan digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Slang juga dapat diartikan sebagai kata atau kalimat yang tidak baku tetapi digunakan dalam proses komunikasi sehari-hari (Purnaningsih, 2005, hlm. 3). Bahasa slang, baik dalam wujud tutur maupun semantik, hanya dipahami dan diketahui oleh komunitas kelompok tersebut.

Bahasa slang adalah kata-kata nonstandar yang informal, yang disusun secara khas; kata-kata biasa yang diubah secara arbitrer; atau kata-kata kiasan yang khas, bertenaga, dan jenaka yang dipakai dalam percakapan. Kadangkala, kata slang dihasilkan dari salah ucap yang disengaja atau kadangkala berupa perusakan sebuah kata biasa untuk mengisi suatu bidang makna yang lain. Kata-kata slang sebenarnya bukan saja terdapat pada golongan terpelajar, tetapi juga pada semua lapisan masyarakat (Keraf, 2010, hlm. 108).

Bahasa slang muncul atau diciptakan oleh kelompok masyarakat tertentu untuk diaplikasikan dalam berkomunikasi antarsesama kelompok dengan tujuan tertentu yang maknanya hanya dipahami oleh kelompoknya. Penggunaan bahasa slang bertujuan untuk mengungkapkan jati diri, ide, bahkan dapat juga sebagai perwujudan ejekan atau sindiran di lingkup kelompok tersebut.

Terdapat 15 alasan slang digunakan. Ke-15 alasan tersebut yakni, (1) untuk kejenakaan, (2) karena kreativitas penggunaannya, (3) agar berbeda dari yang lain, (4) untuk keindahan, (5) untuk menarik perhatian, (6) agar terhindar dari kata-kata klise, (7) untuk memperkaya kosakata dan bahasa, (8) agar padat dan konkret, (9) memperhalus kata, meringankan tragedi atau duka, mengurangi percakapan yang berlebihan, (10) untuk berbicara kepada orang yang berbeda kelas sosialnya, (11) untuk mempermudah hubungan sosial, (12) untuk keakraban atau keintiman, (13) untuk pengakuan sebagai anggota kelompok bagi penggunaannya, (14) untuk menunjukkan perbedaan antarkelompok, dan (15) untuk kerahasiaan (Kurniawati, 2013, hlm. 3).

Wujud bahasa slang yang digunakan oleh remaja dalam berkomunikasi, khususnya pada lingkup angkringan warung kopi di Kabupaten Ponorogo, secara dasar, masih sama dengan bahasa sehari-hari. Akan tetapi, terdapat transformasi mulai dari pembalikan huruf dan katanya, penyingkatan kata, penggabungan beberapa kata, dan pengambilan beberapa huruf dari beberapa kata, kemudian terjadi proses penggabungan sehingga memunculkan varian bahasa baru.

Proses perubahan bentuk ini sebagai akibat proses morfologis dan proses fonologis. Proses fonologis yang dimaksudkan adalah perubahan bunyi atau fonem dari suatu morfem tertentu. Perubahan seperti itu terjadi karena adanya peristiwa pembentukan kata. Perubahan bunyi yang dimaksud adalah a) proses penambahan fonem, b) proses pelepasan atau penghilangan fonem, c) proses pergantian bunyi atau asimilasi, d) proses pergeseran bunyi atau disimilasi, e) proses anaptiksis (suara bakti), dan f) variasi bunyi (Ramlah, 2014, hlm. 4).

Ada beberapa alasan masyarakat umum menggunakan bahasa tersebut, di antaranya sebagai (1) bentuk kedekatan, (2) bentuk gurauan, (3) wujud pencirian, (4) pemerayaan kosakata bahasa, dan (5) penyamaran topik pembicaraan agar tidak diketahui orang lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan variasi dan pembentukan bahasa slang pada kalangan remaja di angkringan Kabupaten Ponorogo, khususnya dari segi struktur fonologis, antara lain: (1) membalikkan susunan huruf secara keseluruhan, (2) memberikan sisipan di awal dan di akhir kata, baik vokal dan konsonan, (3) menukar konsonan dan mengganti satu atau dua huruf, dan (4) memendekkan atau memotong kata tanpa mengubah maknanya. Kosakata bahasa slang berwujud bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu metode paparan hasil temuan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang diperoleh berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan.

Sumber data penelitian adalah angkringan (warung kopi) di kawasan Kabupaten Ponorogo yang telah diwadahi oleh Perpak (Perkumpulan Pedagang Kaki Lima) Angkringan Kabupaten Ponorogo. Angkringan ini berada di pinggir jalan protokol Kabupaten Ponorogo.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, bebas, libat, dan catat. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya (responden) langsung pada sumber data penelitian dan merekam atau mencatat bahasa-bahasa yang dianggap berbeda

Teknik analisis data yang digunakan adalah (a) metode padan (teknik referensial dan translasional); dan (b) metode agih (teknik lesap [delisi], teknik ganti

[substitusi], teknik sisip [interupsi], dan teknik balik [permutasi]]. Metode padan yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual penentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode analisis data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan tersebut.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Membalikkan Susunan Huruf secara Keseluruhan

Pembalikan susunan huruf terdapat dalam varian bahasa slang dalam percakapan antara penjual dan pembeli, selain itu juga tidak menutup kemungkinan varian bahasa slang digunakan oleh sesama pembeli.

Pembalikan susunan atau konsonan dalam ilmu linguistik disebut dengan metatesis, yang menyatakan perubahan letak konsonan. Secara bertahap, akan dibahas wujud bahasa slang yang mengalami perubahan susunan atau konsonan. Berdasarkan data di lapangan. Kebanyakan data yang ditemukan berasal dari bahasa daerah (bahasa Jawa) yang diubah ke wujud varian bahasa slang. Hal ini terlihat pada contoh berikut.

- (1) *ipok*
- (2) *kewut*
- (3) *owoj*
- (4) *lip*

Data (1) *ipok* berasal dari kata kopi, dengan proses pembentukan sebagai berikut.

*ipok* → *k o p i* → *kopi*

Pembentukan kata *ipok* ini terjadi dengan pembalikan kata secara keseluruhan, yaitu penggantian nama untuk jenis minuman “kopi”.

Data (2) merupakan varian bahasa slang *kewut* yang berasal dari bahasa Jawa *tuwek*, berarti tua. Varian *kewut* → *tuwek* ini membalikkan secara keseluruhan, baik konsonan maupun vokal

Sementara itu, data (3) *owoj* bentuk bahasa slang yang diubah atau dibalik secara keseluruhan, berasal dari kata *jowo*. Dalam bahasa Jawa, *jowo* mempunyai kelengkapan Bahasa, yaitu arak *jowo* (*arjo*) penamaan atas minuman keras tradisional.

Pembalikan bahasa ke dalam bentuk varian juga terdapat dalam data (4), yaitu *lip* dari asal kata “pil”. Kata pil mempunyai makna obat-obatan terlarang. Varian ini muncul agar pemahaman makna akan barang tersebut hanya kelompok tertentu yang mengetahui. Kata *lip* termasuk makna konotatif karena makna yang disampaikan tidak sama dengan makna arti kata asalnya.

- (5) *sob e*
- (6) *tilis*
- (7) *kubam*
- (8) *olob ewed*
- (9) *halim*

Data (5) dengan varian bahasa slang *sob e* berasal dari kata *bos e*, sebagai bentuk panggilan kepada seseorang yang dianggap bos. Bahasa ini digunakan oleh penjual dengan tujuan menghormati pembeli serta menambah keakraban antara penjual dan pembeli.

Data (6) *tilis* adalah wujud perubahan dari bahasa Jawa *silit* yang berarti dubur. Dalam varian ini dilakukan proses pembalikan secara menyeluruh. Varian ini digunakan sebagai bentuk umpatan yang sering kali dimaknai negatif.

Data (7) *kubam* merupakan wujud bahasa slang yang digunakan di lingkup angkringan. Kata tersebut merupakan perumpamaan istilah “mabuk” dan mengalami proses morfologi pembalikan kosakata menjadi *kubam*. Kata *kubam* pun kerap diartikan sebagai bau minuman keras.

Ada pengungkapan lain yang digunakan untuk menimbulkan rasa kedekatan pertemanan, yaitu varian bahasa slang (8) *olob ewed*. Kata tersebut mengalami perubahan struktur dari kata *bolo dewe* yang dalam bahasa Indonesia berarti teman dekat atau sahabat. Ada penekanan pada kata *olob* dalam penuturannya sehingga memunculkan kedekatan yang sangat luar biasa.

Terdapat pula istilah lain sebagai bentuk ketabuan dalam menceritakan sesuatu hal, khususnya aib orang lain. Pada kata *halim* (data 9), misalnya, terjadi proses pembalikan dari kata “hamil”. Perubahan tekanan tuturan sangat terasa jelas berbeda jika ada perempuan hamil sebelum menikah. Penggunaan kata *halim* identik dengan unsur negatif.

Dalam penggunaan varian bahasa slang *halim*, ada sedikit penyamaran aib orang lain, sehingga hanya kelompok tersebut yang memahami makna dan tujuan dari tuturan tersebut.

- (10) *sam*
- (11) *libom*
- (12) *kayam*

Pada data (10), variasi bahasa slang yang terjadi yaitu *sam* yang berasal dari kata “mas” (dalam bahasa Jawa berarti ‘kakak laki-laki’). Penggunaan variasi tersebut mempunyai tujuan untuk mempererat kedekatan yang pada hakikatnya bukan saudara.

Penyebutan kata “mobil” mengalami proses pembalikan secara menyeluruh menjadi *libom* (data 11). Penggunaan kata tersebut identik dengan sebuah kepemilikan seseorang akan hartanya. Terkadang pemakaian kata ini juga menuju ke arah yang kurang baik, yaitu bentuk sindiran akan sebuah kepemilikan.

Terdapat variasi bahasa slang yang digunakan oleh remaja di akringan Ponorogo untuk penyebutan seseorang yang bertindak semaunya sendiri atau orang yang sok jagoan dan bertindak aneh. Salah satunya adalah *kayam* yang berasal dari kata “mayak”. Kata “mayak” dalam bahasa Jawa berarti ‘sok jagoan’, ‘bertindak semaunya sendiri’, atau ‘kurang ajar’.

- (13) *silop*
- (14) *laham*
- (15) *sulum*

Variasi bahasa slang lainnya yaitu *silop* (data 13) yang berarti “polisi”. Struktur katanya dibalik dan dihilangkan huruf terakhir, dengan proses fonologisnya sebagai berikut.

*polisi* → *isilop* → *silop*

Penggunaan variasi tersebut mempunyai makna tersendiri di kalangan remaja. Banyak tujuan negatif dari pengucapan kata tersebut.

Selanjutnya, kata *laham* (data 14) yang berasal dari kata “mahal”, terjadi pembalikan kata secara menyeluruh dengan prosesnya sebagai berikut.

*laham* → *mahal*

Kata ini termasuk makna yang mengandung informasi.

Data (15) adalah *sulum* yang berasal dari kata “mulus”. Terjadi proses pembalikan kata secara menyeluruh dalam pembentukannya. Penggunaan kata ini cenderung negatif. Salah satunya sebagai bentuk gunjingan antara remaja yang melihat ada wanita berpakaian kurang sopan.

(16) *kid*

(17) *suwes*

(18) *jis*

(19) *rol*

Variasi bahasa pada data (16) *kid* yang berasal dari kata “dik/adik”. Ada perubahan susunan mulai dari pembalikan sampai penghilangan hurufnya.

*kid* → *dik* → *adik*

Tujuan dari penggunaan kata ini tidak semata-mata berarti saudara kandung, tetapi banyak juga digunakan sebagai bentuk penghargaan kepada yang lebih muda.

Variasi selanjutnya adalah kata *suwes* (data 17) yang dalam bahasa Jawa berarti/bermakna *sewu* (seribu). Ada pola menarik dalam penyusunan variasi ini, yakni penambahan huruf dari pembalikan kata awalnya. Proses pembentukannya sebagai berikut.

*seribu* → *sewu* → *uwes* → *suwes*,

Pada data (18), variasi bahasa slang terjadi pengurangan dari kata aslinya, yaitu *siji* (bahasa Jawa).

*siji* → *ijis* → *jis*

Proses tersebut juga terjadi pada variasi bahasa slang pada data nomor (19), yaitu *rol* diubah dari bahasa Jawa, *loro*, yang bermakna ‘dua’. Perubahan tersebut adalah

*loro* → *orol* → *rol*.

### 3.2 Memberikan Sisipan di Awal dan di Akhir Kata Vokal dan Konsonan

Salah satu pembentukan variasi bahasa slang yang diciptakan oleh kalangan remaja adalah memberikan sisipan vokal dan konsonan. Dari data yang ditemukan, yang termasuk perubahan proses morfologi dengan pemberian sisipan, baik pada akhir dan awal kata berupa konsonan maupun vokal adalah sebagai berikut.

Misalnya, *ngikop*. Pada kata tersebut ada varian bahasa yang diubah dari kata “kopi”. *Ngikop* merupakan salah satu kata yang berunsur kata kerja, bermakna sedang minum kopi. Proses perubahan fonologisnya adalah sebagai berikut.

*kopi* → *ikop* → +*ng* → *ngikop*

Perubahan tersebut mempunyai tujuan awal sebagai bentuk keakraban, sehingga kegiatan minum kopi menjadi lebih asyik jika dilakukan oleh sekelompok remaja. Penggolongan termasuk dalam kegiatan atau unsur yang positif dan dapat dikategorikan sebagai kata kerja.

### 3.3 Menukar Konsonan dan Mengganti Satu atau Dua Huruf

Ditemukan data bahasa slang yang proses pembentukannya dengan menukar konsonan dan/atau mengganti satu atau dua huruf seperti berikut.

(20) *sikit*

(21) *ngikop*

Data (20) berupa variasi bahasa *sikit* yang berasal dari kata “sedikit” yang menyatakan jumlah terhadap sesuatu barang. Proses perubahannya sebagai berikut.

*sedikit* → mengalami proses pengurangan konsonan “e” dan “d” → *sikit*.

Data (21) *ngikop*, berasal dari kata “kopi”. Kata tersebut merupakan kata kerja yang bermakna melakukan kegiatan minum kopi yang mengalami proses morfologi sebagai berikut.

*kopi* → *ikop* (proses pembalikan) → *ngikop* (terjadi penambahan “ng” pada awal kata)

### 3.4 Kata Dipendekkan atau Dipotong Tanpa Mengubah Maknanya

Dalam variasi bahasa slang yang ditemukan pada kalangan remaja saat berada di angkringan (warung kopi), Kabupaten Ponorogo, terjadi proses fonologis dari aspek pemendekan atau pemotongan kata tanpa mengubah maknanya, seperti yang terlihat berikut ini.

(22) *rip*

(23) *yip*

(24) *jis*

(25) *rol*

(26) *nim*

(27) *ngam*

(28) *mon*

(29) *lum*

- (30) *tom*
- (31) *ges*
- (32) *tem*

Pada data (22)—(32) terjadi proses yang sama, yaitu pembalikan kata dari kata asal, kemudian mengalami pengurangan. Secara berturut-turut akan dibahas sebagai berikut.

Data (22) *rip* berasal dari bahasa Jawa, yaitu *piro* yang berarti ‘berapa’. Prosesnya adalah *berapa* (Indonesia) → *piro* (Jawa) → *ripo* (mengalami proses pembalikan kata) → *rip* (proses pengurangan).

Data (23) *yip* memiliki proses pembentukan berupa perubahan dari bahasa Jawa, yaitu *piye* yang berarti ‘bagaimana’. Prosesnya adalah *bagaimana* → *piye* → *eyip* → *yip*.

Data (24) *jis* berasal dari bahasa Jawa, yaitu *siji* yang berarti ‘satu’. Proses pembentukan bahasa slangnya adalah *satu* → *siji* → *ijis* → *jis*.

Data (25) *rol* berasal dari proses pembentukan bahasa Jawa, *loro*, yang berarti ‘dua’, dengan proses pembentukan sebagai berikut: *dua* → *loro* → *orol* → *rol*.

Selanjutnya, variasi bahasa slang ditunjukkan dengan data (26) *nim* diciptakan dari kata “minum”. Proses pembentukannya adalah *minum* → *munim* → *nim*.

Data (27) *ngam* berupa variasi bahasa yang diproses dari bahasa Jawa, *mangan*, yang berarti ‘makan’. Adapun proses pembentukannya adalah *makan* → *mangan* → *nagnam* → *ngam* (juga mengalami pergantian konsonan).

Data (28) *mon* berasal dari bahasa Jawa *nomer*, yang berarti ‘nomor’, dengan proses perubahan yaitu *nomor* → *nomer* → *remon* → *mon*.

Data (29) *lum* memiliki proses perubahan berikut. *Pulang* → *muleh* → *helum* → *lum*. Kata tersebut berasal dari bahasa Jawa *muleh* yang berarti ‘pulang’.

Pembentukan bahasa slang pada data (30) *tom* terjadi banyak perubahan, yaitu *motor* → *rotom* → *tom*.

Selanjutnya, bahasa slang yang digunakan oleh remaja di angkringan adalah data (31) *ges*, berasal dari perubahan bahasa Jawa *sego* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘nasi’. Adapun proses pembentukannya sebagai berikut: *nasi* → *sego* → *oges* → *ges*.

Data (32) *tem* berasal dari bahasa Jawa, yaitu *metu*, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘keluar’. Adapun proses pembentukannya adalah *keluar* → *metu* → *utem* → *tem*.

Data variasi bahasa slang selanjutnya ditunjukkan dengan data berikut.

- (33) *mamud*
- (34) *macan*

Data (33) dan (34) biasanya digunakan dengan tujuan yang sama, sebagai bentuk perumpamaan atau untuk menunjukkan suatu hal yang berkaitan dengan perempuan. Data (33) *mamud* berasal dari bahasa Indonesia yaitu “mama muda”, dengan proses pembentukannya sebagai berikut: *mama muda* → *ma + mud* → *mamud*. Penghilangan “ma” pada mama dan “a” pada kata muda. Proses tersebut bertujuan untuk memberikan informasi keberadaan.

Data (34) *macan* adalah variasi yang tidak jauh berbeda dengan data (33), yaitu menunjukkan sebuah informasi. Adapun proses pembentukannya adalah:

*macan* → *mama* + *cantic* → *ma* + *can* → *macan*. Penghilangan “ma” pada *mama* dan “tik” pada *cantik* sehingga ditemukan kosakata baru yaitu *macan*.

- (35) *kopsus*
- (36) *supe*
- (37) *nasgithel*
- (38) *kopgathel*
- (39) *kutilang darat*

Data (35) *kopsus* merupakan penamaan baru terhadap jenis minuman. Padahal, minuman tersebut sudah lama ada. Proses pembentukan kosakata ini adalah: *kopsus* → *kopi* + *susu* → (*kopi* → *kop* + *susu* → *sus*) *kopsus*.

Variasi selanjutnya tidak jauh berbeda. Penggunaan kosakata baru untuk penamaan jenis minuman yaitu *supe* pada data (36). Kata *supe* berasal dari gabungan kata antara *susu* dan *tape*. Adapun proses penyusunannya adalah *supe* → *susu* + *tape* → *su* + *pe* → *supe*.

Data selanjutnya ditunjukkan dengan varian bahasa data (37) *nasgithel*. Kosakata tersebut merupakan penggabungan dari beberapa kata, mulai dari kata “panas”, “*legi* (manis)”, “*kenthel* (kental)”. Proses penyusunan bahasa tersebut adalah sebagai berikut: *nasgithel* → *panas* + *legi* + *kenthel* → *nas* + *gi* + *thel* → *nasgithel*.

Biasanya ada tambahan di depan variasi tersebut, yaitu “kopi” yang juga mengalami proses perubahan bahasa slang menjadi *ikop/kop* sehingga menjadi *ikop nasgithel*.

Bentuk varian bahasa slang selanjutnya yaitu data (38) *kopgathel*. Varian ini juga salah satu bahasa yang digunakan oleh pembeli di angkringan warung kopi di Kabupaten Ponorogo dalam memesan minuman jenis kopi.

Adapun proses pembentukan varian bahasa tersebut berasal dari bahasa Jawa yaitu perpaduan kata “kopi”, “*gagang*”, dan “*pothel*”. Proses pembentukannya adalah *kopgathel* → *kopi* + *gagang* + *pothel* → *kop* + *ga* + *thel* → *kopgathel*.

Bentuk bahasa slang *kutilang darat* pada data (39) merupakan bentuk variasi yang unik yang digunakan sesama pembeli di angkringan. Penggunaan bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap sosok perempuan.

Proses pembentukannya adalah sebagai berikut.

*kutilang darat* → *ku* + *ti* + *lang* + *da* + *rat* → *kurus* + *langsing* + *tinggi* + *dada* + *rata* → *kutilang darat*.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan kajian bahasa slang di kalangan remaja pada angkringan yang berada di Kabupaten Ponorogo, dapat disimpulkan variasi dan proses pembentukannya berdasarkan struktur fonologis, mulai dari: (1) membalikkan susunan huruf secara keseluruhan, (2) memberikan sisipan di awal maupun di akhir kata, baik vokal maupun konsonan, (3) menukar konsonan dan mengganti satu atau dua huruf, dan (4) memendekkan atau memotong kata tanpa mengubah maknanya. Dari proses tersebut ditemukan bentuk dan variasi bahasa sehingga menciptakan bahasa baru yang berbeda dari bentuk dan struktur bahasa aslinya, baik itu dari bahasa Indonesia maupun dari bahasa daerah (bahasa Jawa).

## Daftar Pustaka

- Alika, S. D., Rokhman, F., & Haryadi. (2017). Faktor Pemertahanan Bahasa Minangkabau Ragam Nonformal dalam Ranah Kekariban Pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 31—41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.515>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunawan, F. (2013). Implikasi Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa SMAN 3 Kendari. *Al-Izzah*, 8(1), 56—72. Retrieved from [ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/87/78](http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/87/78)
- Huri, D. (2017). Geografi Variasi Bahasa di Bagian Utara Karawang Jawa Barat. *Jurnal Gramatika*, 2(2), 239—248. <https://doi.org/10.22202/JG.2017.V3i2.2159>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, R. W. (2013). Pembentukan Bahasa Prokem Pada Penutur Bahasa di Yogyakarta. *Skriptorium*, 1(2), 103—110. Retrieved from <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/skriptorium3fdaae393ffull.pdf>
- Muliana, H., & Sumarni. (2015). Analisis Nilai Moral Bahasa Gaul (Alay) terhadap Pendidikan Remaja pada Media Sosial. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 2(1), 69—83. Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/407>
- Oktaviani, F. (2014). Hubungan antara Penggunaan Bahasa Gaul dengan Keterbukaan Komunikasi di Kalangan Siswa. *Jurnal J-Ika*, 1(1), 1—9. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/view/232>
- Purnaningsih, N. (2005). *Kosa Kata Slang di Majalah Remaja: Studi Kasus Majalah Aneka Yess*. Universitas Gajah Mada.
- Ramlah, M. (2014). Variasi Fonologi Bahasa Indonesia pada Komunitas Penutur Bahasa Makassar. *Sawerigading*, 20(2), 291—300. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/sawer.v20i2.27>
- Setiawan, H., & Rois, S. (2017). Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus Di SD Immersion Ponorogo. *Jurnal Gramatika*, 3(2), 145—161. <https://doi.org/10.22202/JG.2017.V3i2.2003>
- Suminar, R. P. (2016). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Unswagati. *Jurnal Logika*, 18(3), 114—119. Retrieved from [jurnal.unswagati.ac.id/index.php/logika/article/download/422/266](http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/logika/article/download/422/266)
- Susilawati, E., & Yunus. (2017). Variasi Bahasa dalam Novel Peyempuan Karya @Peyem. *Bastra*, 1(4), 1—14. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/2388>
- Swandy, E. (2017). Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook. *Jurnal Bastra*, 1(4), 1—19. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/2304>
- Utami, P. S., & Cahyono, H. (2017). Model Pendidikan Berbasis Multikultural Pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi. In B. Harmanto, H. Susanto, & Sulton (Eds.), *Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan III "Pendidikan Karakter di Era Teknologi Informasi dalam Bingkai Multikultural"* (Vol. 1, p. 341—351). Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Retrieved from <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/4602>

